

PENERAPAN STRATEGI NABI IBRAHIM DALAM MENDIDIK ANAK DALAM TAFSIR SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 99-113 (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah 3 Muhammadiyah Masaran Sragen)

Sahirman

Pondok Pesantren Ibnu Abbas As-Salafy Sragen
Beku Kliwonan Masaran Sragen Jawa Tengah Indonesia
Telp.: 0271-7037931
E-Mail: syadzazyasy@yahoo.co.id

Abstract: *This study intends to examine the problems of quality and education value to the children, reviewing the events of the dream with the prophet Abraham to slay his son Ishmael alaihimas greetings in Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113. The problem in this study are, 1) what strategies are used to educate children of Abraham in the Surah Ash-Shaaffaat: 99-113? 2) The value of what you want to be grown by the prophet Ibrahim strategies in educating children contained in surah Ash-Shaaffaat: 99-113? 3) What is the relevance of the strategy developed by prophet Ibrahim in Surah Ash-Shaaffaat: 99-113 on Islamic education curriculum in MTs.3 Muhammadiyah Masaran Sragen? This is qualitative study which refers to the data of scientific papers (research library), the approach used is a model of thematic tafsir (maudhu'i), the data collection techniques are document study, while analyzing the data used in the content analysis (content analysis). Inductive method is used to infer from the data that has been analyzed previously, are then described in words. The results of this study suggest that strategies to educate children of Abraham are: purification of the soul, are in a good environment and controlled, has a vision, mission and goals, have excellent communication, has a spirit of sacrifice to achieve the contentment, love and help of god, has the formula "al-jaza' min jinsil charity". The resulting values are: a lot of praying, establish the prayer, has the power embroidery, Honesty, Patience and have responsibility. Abraham and education strategy as far as the authors are very relevant to the study of Islamic education curriculum in MTs.3 Muhammadiyah Masaran Sragen Academic Year 2009/2010.*

Keywords: *strategy; education; child.*

Abstrak: *Penelitian ini bermaksud meneliti masalah kualitas dan nilai pendidikan pada anak, dengan mengkaji peristiwa mimpi Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya Ismail alaihimas salam dalam Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: pertama, apa strategi yang digunakan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak dalam Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113? Kedua, nilai apa yang ingin ditumbuhkan dengan strategi yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak yang terdapat dalam Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113? Ketiga, Bagaimana relevansi strategi yang dikembangkan oleh Nabi Ibrahim dalam Q.S Ash-Shaaffaat: 99-113 pada kurikulum*

pendidikan agama Islam di MTs.3 Muhammadiyah Masaran Sragen? Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengacu pada data-data karya ilmiah (library research), pendekatan yang digunakan adalah ilmu tafsir model tematik (maudhu'i), Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis data digunakan analisis isi (content analysis). Metode induktif digunakan untuk mengambil kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis sebelumnya, yang kemudian dijelaskan dengan kata-kata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Nabi Ibrahim dalam mendidik anak adalah: pensucian jiwa, berada pada lingkungan yang baik dan terkontrol, memiliki visi misi dan tujuan, memiliki komunikasi yang excellent, memiliki semangat berkorban untuk meraih keridhaan, kecintaan dan pertolongan Allah, memiliki rumus "al-jaza' min jinsil amal". Strategi pendidikan Nabi Ibrahim sejauh penelitian penulis sangat relevan dengan kurikulum pendidikan agama Islam di MTs. 3 Muhammadiyah Masaran Sragen Tahun Ajaran 2009/2010

Kata Kunci: strategi; pendidikan; anak.

PENDAHULUAN

Turunnya al-Qur'an atas manusia merupakan nikmat yang paling agung, karena ia menjadi jalan untuk mendapat hidayah, dan sebab keselamatan dari kesesatan dan ketergelinciran. Mengambil manfaat yang sebenarnya dengan kitab al-Qur'an ini dapat dilakukan dengan terus melakukan intraksi, baik dengan membaca, mentadaburi, memahami konsep-konsepnya, atau mencoba untuk mempraktekkan kandungannya.¹

Al-Qur'an memuat berbagai aspek kehidupan manusia, diantaranya cerita para Nabi dan utusan-utusan Allah, apa yang menjadi tugas mereka, dan apa yang terjadi antara mereka dan kaumnya. Pada semua itu terdapat berbagai faedah yang dapat diambil kemudian diimplementasikan dalam kehidupan antara lain:

1. Bahwa termasuk dari kesempurnaan iman seorang terhadap para Nabi dan

Rasul adalah dengan mengenal sifat-sifat mereka, perjalanan hidup mereka, keadaan-keadaan mereka. Semakin banyak seorang mukmin mengenal mereka, maka akan semakin besar pula nilai keimanan, kecintaan, pengagungan, sikap memuliakan, dan penghormatan.

2. Mengetahui para Nabi dan utusan Allah menjadikan seorang mukmin semakin banyak bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan-Nya atas hambanya yang beriman, karena Allah telah mengutus utusan dari mereka untuk melakukan *tazkiyah* dan pembelajaran kitab al-Qur'an yang sebelumnya mereka berada pada kesesatan yang sangat jelas.
3. Para Rasul merupakan para pendidik bagi orang-orang yang beriman, yang dimana seorang mukmin tidak mendapatkan kebaikan sebesar biji sawi dan juga tidak terhindar dari kejelekan

¹ Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Ta'isir al-Karim Ar-rohman fi Tafsir Kalami al-Mannan*, (Bairut Lebanon: al-Resalah, 2000), hlm. 13.

sebesar biji sawi, kecuali dengan sebab pengajaran mereka, maka sungguh sangat jelek sikap seorang mukmin jika ia jahil tentang keadaan pendidikannya, pensuci, dan gurunya. Maka kalaulah dianggap suatu yang sangat mengejutkan, jika seorang jahil dengan keadaan kedua orang tuanya dan jauh dari keduanya, maka begitu pula dengan keadaan para Rasul yang mereka itu lebih utama dari orang-orang mukmin dan dari diri mereka sendiri, karena mereka para Nabi dan Rasul merupakan bapak-bapak mereka yang sebenarnya, hak-hak mereka harus didahulukan atas semua hak setelah hak Allah.

4. Bahwa dengan mengetahui sikap Nabi dan Rasul yaitu bersyukur ketika mereka mendapatkan akibat yang baik dan bersabar ketika mendapatkan akibat yang jelek, akan menjadikan seorang mukmin *berkudwah* kepada mereka, dan akan menjadikan ringan apa yang menimpa mereka dari gangguan-gangguan, karena betapapun besar dan berat sesuatu yang menimpa seorang mukmin, maka tidak seberat dan sebesar apa yang menimpa para Nabi dan utusan Allah.

Sebesar-besar bentuk *berkudwah* kepada para Nabi dan Rasul adalah *berkudwah* dengan pembelajaran-pembelajaran mereka, metode penyampaian ilmu sesuai dengan fase-fase manusia, kesabaran mereka dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu, dakwah dan penyebaran ilmu yang mereka lakukan dengan penuh hikmah dan nasehat yang baik, metode *jidat* dengan yang baik, dan dengan

ini dan semisalnya para ulama itu menjadi pewaris para Nabi.²

Karena keluarga Ibrahim merupakan semulia-mulianya keluarga didunia ini, maka Allah menghususkannya dengan beberapa kekhususan:

1. Allah menjadikan pada keluarga Ibrahim kenabian dan kitab, artinya tidak ada seorang Nabi yang diutus setelah Ibrahim kecuali ia termasuk dari keluarga Ibrahim.
2. Allah menjadikan keluarga Ibrahim sebagai imam yang menunjuki manusia kejalan Allah sampai hari kiamat, maka setiap orang yang masuk surga dari para wali-wali Allah setelah keluarga Ibrahim, maka tidak lain itu disebabkan karena mereka menapaki jalannya dan mengikuti seruannya.
3. Allah menjadikan keluarga Ibrahim sebagai imam bagi semua manusia.³
4. Allah menjalankan dengan kedua tangan Ibrahim pembangunan Ka'bah yang menjadi kiblat bagi kaum muslimin dan tempat yang dituju untuk melakukan ibadah haji, adanya Ka'bah ini dari adanya keluarga Ibrahim yang mulia.
5. Allah memerintahkan hambanya untuk membaca shalawat atas keluarga Ibrahim, dan kekhususan-kekhususan yang lain.⁴
6. Allah telah menjadikan Ibrahim *Alaihissalam* sebagai suri teladan bagi kita, dan Dia memerintahkan Muhammad *shallallahu Alaihi Wasallam* dan juga kepada kita untuk mengikuti ajaran Ibrahim *Alaihissalam*.⁵

²Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Taesir al-Karim Ar-rohman...*, hlm. 36.

³Q.S Al-Baqarah: 124.

⁴Ali bin Ali Bin Muhammad Bin Abil Iz al-Dimasyqi, *Syarh al-Aqidah al-Thahawiyah*, Cet.II, (Bairut Lebanon:Resalah Publishers, 2001), hlm. 454.

⁵Q.S An-Nahl:123, Ali Imran: 95.

Salah satu petunjuk al-Qur'an yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan di dunia ini adalah landasan dan cara-cara membangun keluarga bahagia -strategi dan metode mendidik anak- yang secara langsung telah dicontohkan dan dipraktekkan oleh para Nabi Allah *Subhanahu Wata'ala*, seperti Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, Nabi Ayub *Alaihis Salam*, Nabi Yusuf *Alaihis Salam*, dan sebagainya. Kisah-kisah para Nabi tersebut menggambarkan urgensi pembinaan keluarga terutama yang berkaitan dengan masa depan anak keturunan.

Pesan para Nabi kepada anak-anaknya, selalu menegaskan tentang Zat yang harus disembah oleh keturunannya setelah mereka wafat, yaitu Allah *Subhanahu Wata'ala*, juga keharusan untuk menjadi muslim yang *istiqamah*.⁶ Sebagai mukmin dan muslim yang ingin mendapatkan kebahagiaan hidup tentu saja kita pun berharap keluarga kita semua, suami/istri dan anak keturunan menjadi mukmin dan muslim yang *istiqamah* dalam kebaikan, sebagaimana do'a-do'a Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail *alaihimas salam*.⁷

Untuk menjadi keluarga yang bahagia dan *istiqamah* dalam kebaikan seperti yang digambarkan oleh keluarga Ibrahim bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi seperti zaman sekarang dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kian hari semakin pesat, rasanya perlu untuk diwaspadai, karena secara tidak langsung mengakibatkan dampak negatif yang lebih besar dari dampak positifnya, khususnya bagi anak-anak dan para remaja, yang kian hari

setelah menggeluti dunia informasi dan teknologi kerap terlihat secara drastis terjadi penurunan moralitas.

Akibatnya banyak orang tua, guru sekolah, masyarakat luas merasakan efeknya. Dimana orang tua resah dengan kadaan anaknya yang berbohong, acuh tak acuh terhadap seruan orang tua, tidak mau membantu pekerjaan rumah tangga. Guru sekolah gundah dengan sikap muridnya dari rambut panjang (siswa putra), rambut semir, menato kulit, merokok, berkelahi, mencuri, merusak sepeda motor temannya, pergaulan bebas, pacaran, tidak masuk sekolah, sering bolos, tidak disiplin, ramai di dalam kelas, bermain *Play Station* pada waktu jam pelajaran, mengotori kelas dan halaman sekolah.⁸ Masyarakat luas kurang merasa aman ditempatnya karena banyak kasus kebut-kebutan di jalanan, ugal-ugalan, berandalan, dan urakan, perkelahian antargeng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran). Kriminalitas antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, melakukan pembunuhan dengan cara mencekik, meracun. Berpesta-pesta sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau pesta *orgy* (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau). Perkosaan, agresivitas seksual. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (*drugs*), homoseksualitas, perjudian dalam bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan eksek kriminal,⁹ dan lain-lain, sebagai bentuk rasa penasaran, ingin mencoba-coba, bentuk langkah meniru apa yang dilihat,

⁶ Q.S. Al-Baqarah:132-133.

⁷ Q.S. Al-Baqarah:128.

⁸ Jamal Ma' ruf Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2012 hlm. 106-121.

⁹ Jamal Ma' ruf Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah...*, hlm. 103-104.

dan atau terpengaruh dengan pergaulan dan lingkungannya.

Adanya gejala seperti ini muncul indikasi bahwa pendidikan keluarga secara khusus, lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah secara umum, dan lembaga pendidikan non formal di masyarakat secara luas, dianggap belum berhasil mengajarkan nilai-nilai yang mampu merefleksikan anak menjadi seorang sosok yang memiliki budi pekerti yang tinggi dari keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial, mampu berinteraksi dengan Allah dan dengan makhluk sesama.

Para ilmuwan mengatakan bahwa seorang anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Kalbunya yang masih suci bak permata yang begitu polos, bebas dari segala pahatan dan gambaran, dan lagi siap untuk menerima setiap pahatan apapun serta selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya beroleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap orang *muallim* dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika sang anak dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan dilerantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepas begitu saja dengan bebasnya, niscaya ia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.¹⁰ Memang perilaku-perilaku anak sebagaimana disebut di atas disebabkan

oleh banyak faktor, dan tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua adalah faktor yang paling dominan.

Fenomena di atas merupakan masalah besar yang diakibatkan oleh faktor keluarga terutama faktor pendidikan yang tidak berjalan sebagaimana harapan. pendidikan yang sering kali hanya berfokus pada sesuatu yang bersifat duniawi, fisik, dan lahiriah, adapun yang berbasis ukhrawi, moral, nilai-nilai, dan hati kerap dilupakan. Sehingga hasil dari sebuah pendidikan itu hanya melahirkan ilmuwan tanpa moral, etika dan nilai-nilai Islam, kemajuan eksternal, fisik, dan material. sementara ilmuwan yang bermoral, memiliki nilai-nilai Islam, kemajuan keimanan dan ketakwaan pada anak terabaikan.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan haruslah memiliki orientasi baru yang mampu menginternalisasikan karakter dan nilai religius dalam semua aspek kehidupan anak didik, yaitu pengetahuan dan nilai. Karena manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman,¹¹ sehingga akan mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya ia mampu hidup dengan baik ditengah-tengah masyarakat.¹²

¹⁰ Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salamar, 2005), hlm. 15-16.

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.XIX, (Bandung:Mizan, 1999), hlm. 173.

¹² M.Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), cet.III, hlm. 25.

Menjadikan al-Quran sebagai dasar dalam menggali informasi untuk suatu permasalahan merupakan sebuah kewajiban, karena al-Quran sendiri menunjukkan kepada orang-orang yang beriman untuk kembali kepadanya ketika menemukan permasalahan,¹³ tak terkecuali dalam menemukan nilai-nilai dalam bidang pendidikan, dan ini bukanlah suatu hal yang tidak mungkin, karena al-Quran sendiri sarat akan nilai bahkan bisa dikatakan sumber nilai, Syaikh Muhammad Abdul Adzim Zarqani menyebutkan sepuluh yang diinginkan al-Quran dalam memberikan petunjuknya diantaranya adalah penanaman nilai dengan cara mentransformasikan nilai-nilai yang baik kepada manusia dan menjelaskan nilai-nilai yang buruk,¹⁴ sehingga M. Quraish Shihab mengatakan al-Quran sebagai kitab pendidikan dengan alasan karena hampir semua unsur pendidikan baik secara tersurat maupun tersirat disinggung di dalamnya.¹⁵

Untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan, terkadang al-Quran juga menurulkannya dalam bentuk kisah sosok Nabi tertentu agar dijadikan teladan, seperti kisah Ibrahim dengan anaknya, yang kemudian dikenal dengan istilah Qurban, al-Quran menuturkan:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

*“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.*¹⁶

Berdasarkan perspektif pendidikan Islam faedah yang bisa diambil dari kisah qurban adalah reaksi anak ketika ayahnya meminta pendapatnya tentang perintah yang ia terima untuk menyembelihnya, dengan sopan dan lembut ia menyetujui perintah tersebut, dengan penuh kepatuhan, ketundukan, dan sikap penyerahan diri kepada Allah. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana anak dengan usia 13 tahun mampu menjawab dengan sopan dan lembut “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. Sikap sopan, lembut, patuh, pasrah, jujur, terbuka, sabar, dan bertanggung jawab, sebagaimana yang ditunjukkan oleh peristiwa qurban bukanlah muncul dengan tiba-tiba. Sebaliknya, sikap ini muncul dari sebuah proses pendidikan.

Sebagai orang tua, Nabi Ibrahim telah berhasil memainkan perannya sebagai seorang pendidik utama dan pertama bagi anaknya, ia tanamkan pada anaknya melalui contoh dan suri teladan yang ia perankan sendiri dari nilai-nilai baik, yang pada

¹³ Q.S An-Nisaa': 59.

¹⁴ Muhammad Abdul Adzim Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an*, (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995, cet: I), hlm. 273-274.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 93.

¹⁶ Q.S Ash-Shaaffaat: 102.

akhirnya mampu menjadikannya seorang yang memiliki keyakinan yang kuat, perilaku yang baik, dan kesadaran yang tinggi untuk menimbang masalah seperti orang dewasa, tentu Ismail merupakan anak ideal dan istimewa layak diidamkan oleh setiap orang tua. Oleh karena itu penggalian masalah strategi pendidikan dan nilai yang diperoleh dari al-Qur'an perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis kepustakaan (*library research*) atau studi literatur, yakni mengacu pada data-data dan karya ilmiah yang berkaitan erat dengan kajian penelitian.

Sumber primer dalam kajian penelitian ini adalah al-Quran surat ash-shaffat ayat: 99-113. Sedangkan sumber sekunder mencakup kitab-kitab tafsir, seperti: "*Taesis al-Karim Ar-rohman fi tafsir kalami al-mannan*", karya Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, "*Tafsir at-Thabari jami' al-bayan an-ta'wil ayi al-Qur'an*", karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, At-Thabary, "*Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiri Ibnu Katsir*", karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, "*Tafsir Ibnu Katsir*" dan "*Shahih Tafsir Ibnu Katsir*", karya Ismail bin Umar Bin Katsir, "*At-Tafsir Al-Wasiith*" , karya Wahbah Az Zuhaili, dan lain-lain.

Untuk mencari dan melengkapi penjelasan tentang kehidupan Nabi Ibrahim, digunakan "*Tarikh al-Thabari tharikh al-Rasul Wa al-Muluk*" karya Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, "*Shahih Qhashasul An-Biya*" karya Abu Usamah Salim Bin Ied Al-Hilali, Li Abil Fida' Imaduddin Ismail Bin Amr Bin Katsir Al-

Qurosy, , "*Al-Bidayah Wan Nihayah*" karya Imaduddin Abi Al-Fida' Ismail Ibnu Amer Bin Katsir Al-Qurosy Al-Dimasqi.

Penggunaan kitab-kitab hadis seperti "Shahih Bukhari", karya Muhammad bin Isma'il al-Bukhari al-Ju'fy, " Mukhtasar Shahih Muslim" karya Zakiyuddin abul adziim al-Mundzirial-Hafidz. " Sunan Abi Dawud" karya Abu Dawud Sulaiman bin al-As-asy As-Sajistaani, "*Sunan Ibnu Majah*", karya Muhammad bin Yazid as-Syahir bi Ibni Majah.

Kaitannya dengan pendidikan, digunakan sumber seperti "Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah dan Masyarakat" Abdurrahman An-Nahlawi, "*Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl*" karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, "Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, karya Quraish Shihab, Perangkat pembelajaran Fikih, al-Qur'an hadis, Sejarah kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Aqidah akhlak kelas 7-9, MTs Muhammadiyah 3 Masaran Tahun Pelajaran 2009/2010, dan lain-lain.

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah ilmu tafsir. Secara umum, ada empat variasi model tafsir seperti yang dirinci oleh al-Farmawi yaitu a) Tahlily, b) Ijmaly, c) Muqaran, d) Maudu'i.¹⁷ Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir maudhu'i (tematik), yaitu model penafsiran yang ditempuh mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Quran yang berbicara tentang tema yang sama, serta mengarah pada pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun, cara yang berbeda, dan tersebar pada berbagai surat.

Tafsir maudhu'i ini mengambil dua bentuk. *Pertama*, penafsiran yang me-

¹⁷ Abu Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977), hlm. 23.

nyangkut satu surat dalam al-Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beragam dalam surat tersebut satu dengan yang lainnya, sehingga persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat al-Quran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Quran dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memperhatikan sebab turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasannya.¹⁸

Pendekatan hadis, bahasa, sejarah, pendidikan juga digunakan sesuai dengan tema penelitian dalam rangka memperoleh pemahaman yang komprehensif. Berkaitan dengan pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.¹⁹ Jadi dokumen yang digunakan adalah berupa buku, majalah, atau bahan-bahan tulis lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tentang strategi keberhasilan Nabi Ibrahim bagi pendidikan anak dan relevansinya dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat ditarik hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dalam mendidik anak yang terdapat dalam al-Qur'an surat ash-shaaffaat ayat 99-113 adalah sebagai berikut:

- a. **Metode *tazkiyah* pensucian**

Metode *tazkiyah* merupakan pembersihan jiwa dari sifat-sifat

yang buruk (*at takhalli*) dan mengisinya dengan akhlak yang baik (*at tahalli*), metode ini pada kajian penulis dalam praktek Nabi Ibrahim dengan memperbanyak do'a kepada Allah, seperti : berdo'a untuk keteguhan hati dan kedekatan diri kepada Allah, berdo'a agar diberi keamanan dan rezeki, berdo'a agar mendapatkan petunjuk dan menjadi orang yang berserah diri kepada Allah, berdo'a agar dikaruniakan keturunan yang shalih, berdo'a agar dirinya dan anak keturunannya tetap mendirikan shalat, dan dengan meneladani sifat-sifat Nabi Ibrahim seperti beliau seorang yang teladan, imam, dan pendidik bagi semua kebaikan, konsisten diatas ketaatan dan ibadah kepada Allah, seorang yang selalu mengarahkan diri kepada Allah dan berpaling dari selainNya, jauh dari kesyirikan, terlepas diri dari orang-orang musyrik.

- b. **Memilih lingkungan**

Perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan dan yang paling menentukan adalah lingkungan yang berupa manusia atau masyarakat.

Lingkungan yang dipilih untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan adalah lingkungan yang banyak kebajikan, dipimpin oleh kebaikan, didominasi oleh sikap agamis, banyak masjid, tersebar padanya lembaga-lembaga yang perhatian terhadap pengajaran al-Qur'an dan as-Sunnah dan ilmu-

¹⁸ Hj. Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Quran*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2013), hlm. 62.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007) Cet. 3. hlm. 329

ilmunya dan perhatian untuk mendidik orang-orang yang bergabung didalamnya dengan pendidikan yang Islam.

Dalam kajian penulis lingkungan mencakup: lingkungan tempat tinggal, dimana Ibrahim *alaihis salam* sangat perhatian untuk memilihkan anaknya tempat tinggal yang baik yaitu didekat rumah Allah (Baitullah), lingkungan penghidupan, dimana Ibrahim sangat memperhatikan kemaslahatan duniawi anaknya dengan membekalinya kurma dan air. Lingkungan ibadah, dimana Ibrahim *alaihis-Salam* semangat agar anaknya mendirikan sholat dan mengerjakan keta'atan-keta'atan. mengontrol lingkungan keluarga; Ibrahim *Alaihis salam* selalu melihat keadaan anak dan keluarganya, menjaga lingkungan keluarga; istri dari anaknya adalah wanita yang sabar dan bersyukur.

c. Memiliki visi misi dan tujuan

Nabi Ibrahim dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan strategi yang digunakan, memiliki visi misi dan tujuan yaitu: mencetak generasi *muhsin*²⁰ yang berkualitas, dengan membersihkan jiwa manusia dari sesuatu yang akan mengotorinya, menjalankan perintah-perintah Allah, menjadikan manusia patuh, tunduk, dan berserah diri dengan sepenuhnya terhadap ketetapan-ketetapan Allah

baik *syar'i* atau *kauni*, dan menanamkan keyakinan kepada manusia bahwa yang mengerjakan amal baik pasti akan mendapat pahala ganjaran kebaikan, dan barang siapa yang berbuat jelek maka keburukannya untuk dirinya sendiri agar terwujud rahmat bagi seluruh manusia.

d. Metode komunikasi

Komunikasi merupakan fitroh manusia yang harus dibangun diatas kejujuran, keadilan, kewajaran dan kepatutan, ketelitian, keseksamaan, kecermatan, ketepatan, bebas dan bertanggungjawab, dan melakukan kritik yang membangun. Komunikasi dengan etika seperti ini diperaktekkan oleh Nabi Ibrahim *alaihis salam* dalam beberapa komunikasinya, seperti komunikasinya bersama anaknya Ismail *alaihis salam*, bersama ayahnya, bersama kaum penyembah patung, bersama raja Namrud, bersama kaumnya penyembah matahari, bulan, dan bintang, bersama istrinya Hajar dan komunikasinya dengan Allah.

Komunikasi Nabi Ibrahim *alaihis salam* membuahkkan gagasan-gagasan brilian, menghasilkan ide-ide yang segar, pekerjaan-pekerjaan yang membahagiakan, kerjasama yang menghasilkan sinergi yang luar biasa, yang mampu mendekatkan kepada kebenaran, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mem-

²⁰ Muhsin adalah istilah dalam bahasa arab seperti Muslim dan Mukmin, akan tetapi dalam urutan tingkatan agama, Muhsin adalah tingkatan yang paling tinggi, dibawahnya adalah tingkatan Iman, dan dibawahnya adalah tingkatan Islam, maka setiap Muhsin Mukmin Muslim, dan tidak setiap Muslim Mukmin Muhsin. (Abdul Muhsin bin Hamad al-Abbad al-Badr, *Fathul Qawi al-Matiin Fii Syarh al-Arba'in Wa Tatimmatil Khamsiin*, Dammam: Daar Ibnul Qoyyim, al-Qahirah: Daar Ibnu Affan, 2003), hlm. 26.

berikan pengaruh besar bagi terciptanya masyarakat yang beradab.

e. Membangun semangat berkorban untuk memperoleh keridlaan, kecintaan dan pertolongan Allah

Setiap keberhasilan pasti menuntut pengorbanan tanpa pengorbanan keberhasilan adalah mustahil. Semangat berkorban yang tinggi dan tulus telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim *alaihis salam* ketika beliau diperintahkan untuk mengorbankan anaknya Ismail, dan disitulah ia menemukan makna dan tujuan hidupnya yaitu mendapatkan keridhaan Allah.

Didapatkan beberapa dampak positif dalam semangat berkorban yang dipraktikkan oleh Nabi Ibrahim yaitu: memperoleh keridha'an Allah, menumbuhkan sikap optimisme, memperoleh kecintaan dan pertolongan Allah.

f. Memberikan ganjaran

Ganjaran memiliki dua makna pertama ganjaran dengan makna pujian dan akibat baik, kedua ganjaran dengan makna hukuman dan akibat buruk.

Ganjaran dengan makna pertama yaitu *al-Ihsan* kebaikan dari Allah, digantinya sembelihan, pujian yang baik atas Nabi Ibrahim sampai hari kiamat, berita gembira dengan akan lahirnya Ishaq, keberkahan atas Ismail dan Ishaq. Dan begitulah Allah membalas setiap orang yang berbuat baik sebagaimana membalas Nabi Ibrahim.

Dari pelaksanaan korban Nabi Ibrahim dan kesungguhannya dalam pelaksanaan hingga Allah memberikan kepadanya ganti dan

pujian, ditetapkanlah oleh Allah bahwa balasan itu sesuai dari jenis amal, artinya jika baik jenis amal itu maka Allah akan memberikan kebaikan dan pujian atasnya, dan jika jenis amal itu jelek maka Allah akan memberikan hukuman dan keburukan yang akan menyimpannya, inilah yang disebut dengan kaidah: "*al-Jaza' min Jinsil Amal*" contoh kaidah ini sangat banyak dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Adapun ganjaran dengan makna kedua yaitu hukuman dan akibat yang buruk sangat penting untuk dimengerti oleh para pendidik agar tidak salah dalam mendidik.

Hal yang mendasar adalah bahwa hukuman itu merupakan sebuah pendidikan, agar efektif dalam mengoreksi kesalahan anak, ada tiga hal yang perlu diperhatikan: pertama, kesalahan dalam pemahaman, kedua, kesalahan dalam aplikasi, ketiga kesalahan yang disengaja.

Solusi kesalahan pertama yaitu dengan mengajarkan anak untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dengan metode yang menyenangkan dan bersifat lemah lembut, Kesalahan kedua dengan mengajari anak, mengajak anak berdialog pada kesalahan yang dilakukan kemudian memberikan penjelasan atas kesalahan yang dilakukan dan memberikan solusi dengan alasan. Kesalahan yang ketiga adalah dengan memberikan contoh sebelum memerintahkan.

Berikutnya adalah melakukan hukuman secara bertahap yaitu Pertama: memperlihatkan cambuk kepada Anak. Kedua: menjewer daun telinga. Ketiga : memukul

- anak, kaitannya dengan memukul anak ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan: Memukul mulai dari usia sepuluh tahun, batas jumlah pukulan tidak lebih dari sepuluh, tidak memukul disertai amarah, berhenti memukul ketika anak menyebut nama Allah.
2. Nilai yang ingin dihasilkan dengan strategi yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak yang terdapat dalam al-Quran surat ash-shaffat ayat 99-113 mencakup: banyak berdo'a, mendirikan shalat, memiliki kekuatan tekad dan kemauan, memiliki sifat kejujuran, kesabaran dan tanggungjawab
 3. Relevansi strategi yang dikembangkan oleh Nabi Ibrahim dalam surat ash-shaaffaat 99-113 pada kurikulum pendidikan agama Islam MTs. 3 Masaran Sragen adalah seperti berikut:
 - a. **Metode pensucian**

Metode *tazkiyah* dengan makna pembersihan jiwa melalui aktivitas memperbanyak do'a dan melakukan amal kebaikan dan keta'atan dan meninggalkan keburukan seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim sudah relevan dengan kurikulum perangkat pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan semua kandungan maknanya yaitu seperti:

 1. Siswa dapat menyebut manfaat mengkonsumsi makanan halal.
 2. Siswa dapat menjelaskan manfaat mengkonsumsi makanan halal.
 3. Menyebutkan tentang pengertian rizki
 4. Menjelaskan macam-macam rizki.
 5. Memberi contoh tentang ketentuan rizki dalam kehidupan.
 6. Menunjukkan perilaku orang yang mencari rizki dengan dibarengi perasaan tawakkal, optimis dan qanaah.
 7. Siswa dapat menjelaskan pengertian makanan dan minuman haram.
 8. Siswa dapat menyebutkan jenis-jenis makanan dan minuman yang haram.
 9. Siswa dapat menyebutkan cara memperoleh makanan dan minuman yang haram.
 10. Siswa dapat menunjukkan bahaya makanan dan minuman yang haram.
 11. Siswa dapat menjelaskan dasar-dasar hukum makanan yang haram.
 12. Siswa dapat menjelaskan pengertian dzikir dan do'a.
 13. Siswa dapat mengemukakan manfaat dzikir dan do'a.
 14. Siswa dapat melafalkan dzikir dan do'a.
 15. Menyebutkan bentuk dan contoh-contoh perbuatan ananiah, putus asa, ghadhab, tamak dan takabbur.
 16. Menunjukkan ciri-ciri orang yang memiliki perbuatan ananiah, putus asa, ghadhab, tamak dan takabbur.
 17. Siswa dapat menghitung zakat harta.
 18. Siswa dapat mendemonstrasikan menjadi panitia zakat.
 19. Menulis hadits tentang tolong menolong.
 20. Menulis hadits tentang mencintai anak yatim.
 21. Mengidentifikasi ciri-ciri tauhid Rububiyah dalam kehidupan.
 22. Mengidentifikasi ciri-ciri tauhid Uluhiyah dalam kehidupan
 23. Membuat contoh perilaku orang yang bertauhid.

24. Siswa dapat mengemukakan manfaat dzikir dan do'a. Di antara manfaat dzikir dan do'a antara lain membuat hati manusia tenang, Allah adalah pencipta manusia. Apabila manusia dekat dengan penciptanya, niscaya hatinya menjadi tenang, makin dekat makin tenang, makin jauh makin tidak tenang.²¹
25. Siswa dapat melafalkan dzikir dan do'a. Seperti : do'a untuk kedua orang tua, do'a memohon keselamatan di dunia dan di akhirat, do'a tentang ilmu yang bermanfaat, do'a untuk menjadi orang yang pandai bersyukur - beramal kebajikan, keturunan yang shalih, menjadi orang yang berserah diri kepada Allah-. do'a agar terhindar dari musibah.²²
26. Menjelaskan pengertian dan pentingnya iman kepada Rasul-rasul Allah.
27. Menunjukkan dalil naqli tentang beriman kepada Rasul-rasul Allah.
28. Menunjukkan nama-nama Rasul yang wajib diketahui dan diimani.

b. Memilih lingkungan

Para pendidik sepakat bahwa lingkungan mampu memberikan pengaruh positif atau negatif. Ada beberapa cakupan lingkungan dalam pendidikan Nabi Ibrahim yaitu: tempat tinggal yang baik, kehidupan yang cukup, menciptakan lingkungan ibadah, pengon-

trolan dan penjagaan lingkungan

Strategi memilih lingkungan seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim di atas Pada kurikulum MTs 3 Muhammadiyah Masaran Sragen sudah relevan dalam penerapannya karena dilakukan pendekatan di dalamnya melalui pembelajaran seperti berikut:

1. Lembaga sekolah berusaha bertempat tinggal dekat masjid, dan dipraktekkan di MTs 3 Masaran Sragen, dimana lokasi sekolahnya berdekatan dengan masjid, untuk melakukan shalat secara berjama'ah.
2. Perhatian penghidupan yang sederhana dan tidak berlebihan, dengan menanamkan perilaku keseimbangan dalam hidup.
3. Lingkungan Ibadah melalui Praktek shalat berjama'ah, ke-taatan; sikap tawakkal, ikhtiar, sabar, syukur, dan qana'ah dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
4. Kontrol lapangan dengan menjaga dan melestarikan lingkungan alam, dan mempelajari akibat orang yang tidak menjaga dan melestarikan alam.
5. Kontrol karakter dengan memiliki sikap tawakkal, ikhtiar, sabar, syukur, dan qana'ah dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. Memiliki visi misi dan tujuan

Visi Nabi Ibrahim dalam pendidikannya adalah "mencetak

²¹ T.Ibrahim, H.Darsono, *Penerapan Fikih, jilid.1 kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo:PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 62

²² T.Ibrahim, H.Darsono, *Penerapan Fikih, jilid.1 kelas VII Madrasah Tsanawiyah...*, hlm. 64

generasi muhsin yang berkualitas”, visi ini berorientasi pada ilmu pengetahuan yang berpuncak pada kesempurnaan manusia dalam agama dan berkualitas dalam pencapaian hasil sehingga memberikan dampak baik bagi manusia dan Negera.

Untuk mewujudkan visi di atas Nabi Ibrahim membuat misi sebagai berikut:

- 1) Membersihkan jiwa manusia dari sesuatu yang akan mengotorinya.
- 2) Menanamkan keyakinan kepada manusia bahwa yang mengerjakan amal baik pasti akan mendapat pahala ganjaran kebaikan untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang berbuat jelek maka dosanya untuk dirinya sendiri.
- 3) Menjalankan perintah-perintah Allah.
- 4) Menjadikan manusia patuh, tunduk, dan berserah diri kepada Allah.

Dengan visi dan misi di atas maka terealisasi tujuan yaitu pengaruh baik bagi manusia dan Negara dengan turunnya rahmat Allah.

Strategi memiliki visi misi dan tujuan seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim diatas Pada kurikulum MTs 3 Muhammadiyah Masaran Sragen sudah relevan dalam penerapannya, karena dilakukan pendekatan didalamnya melalui pembelajaran seperti berikut:

1. Mempelajari materi Iman Islam dan Ihsan.
2. Pembersihan jiwa melalui pengamalan sifat-sifat Allah yang terkandung 10 asmaul husna

(Al-‘Aziz, Al-Baari’u, Ar-Rooifi’, Ar-Ro’uf, Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Maani’, Al-Fattah, Al-‘Adl, Al-Qoyyum).dalam lingkungan sekolah.

3. Pendekatan qa’idah “al-jaza’ min jinsil amal” dengan mempelajari sebab akibat seperti: akibat orang yang tidak menggunakan waktu untuk menuntut ilmu, dan keterkaitan antara orang yang menggunakan waktu untuk menuntut ilmu dengan kesuksesan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menjalankan perintah Allah seperti mempraktekkan tatacara shalat dan sujud sahwi. Contoh lain dengan mencontoh perilaku orang yang bertauhid.
5. Menjadikan manusia patuh tunduk dan berserah diri, dengan Menggunakan (mengamalkan) al-Qur’an dan hadis sebagai pedoman hidup, menjalankan perilaku orang yang mencintai al-Qur’an dan hadis.
6. Terealisasinya rahmat Allah dengan Pendekatan sejarah dengan mencontoh Cara dakwah Nabi Muhammad di Makkah, hingga belau berhasil dan dirasakan manfaatnya bagi masyarakat dan menjadi rahmatan lil-‘alamin.

d. Metode komunikasi

Komunikasi adalah percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Komunikasi merupakan fitroh manusia, Komunikasi dalam pendidikan Nabi Ibrahim sangat menekankan aturan fairness, akurasi, kritik konstruktif bertanggungjawab

pada apa yang dibicarakan sehingga komunikasinya membuahkkan gagasan-gagasan brilian, menghasilkan ide-ide yang segar, pekerjaan-pekerjaan yang membahagiakan, kerjasama yang menghasilkan sinergi luar biasa²³ mendekatkannya kepada kebenaran, membentuk jaringan interaksi sosial, hal ini diperaktekkan oleh Nabi Ibrahim *alaih salam* dalam kemunikasinya bersama Ismail *alaih salam*, bersama ayahnya, bersama kaum penyembah patung, bersama raja Namrud, bersama kaumnya penyembah matahari, bulan, dan bintang, bersama istrinya Hajar, dan dengan Allah.

Metode komunikasi seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim di atas Pada kurikulum MTs Masaran Sragen sudah relevan dalam penerapannya, karena dilakukan pendekatan didalamnya melalui pembelajaran seperti berikut:

1. Ketentuan perilaku dalam berkomunikasi dilakukan pendekatan melalui praktek pengamalan sifat-sifat Allah yang terkandung 10 asmaul husna sehingga menghasilkan kejujuran keadilan dan tanggungjawab.
2. Tindakan satu arah, seperti guru dan murid berdo'a sebelum memulai pelajaran dan berdo'a setelah shalat.
3. komunikasi sebagai interaksi, seperti guru menerangkan pelajaran kepada siswa.
4. Komunikasi sebagai transaksi, seperti pada kegiatan olah raga dimana seorang guru olahraga

meniup peluit yang memberikan penafsiran kepada seluruh siswa untuk berkumpul kemudian guru mengumumkan aturan-aturan, dan peluit ditiup kembali sebagai tanda kegiatan berhenti dan kembali berkumpul untuk ditutupnya kegiatan

5. Komunikasi terbuka dengan lemah, seperti murid memanggil gurunya dengan panggilan yang sopan dengan tidak memanggil nama seperti ungkapan "maaf pak guru mohon dijelaskan kembali masalah...".
6. Komunikasi menggunakan rasio, seperti seorang guru dalam menerangkan pelajaran meyertakan contoh nyata yang dijumpai oleh siswa.

e. Membangun semangat berkorban untuk memperoleh keridlaan, kecintaan dan pertolongan Allah

Setiap keberhasilan menuntut pengorbanan. tanpa itu, keberhasilan adalah mustahil. Semangat berkorban telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim *alaih salam* yaitu ketika ia diperintahkan untuk mengorbankan anaknya Ismail.

Nabi Ibrahim menyembelih anaknya, beliau dalam menghadapi ujian ini dengan penuh lapang dada, sabar dan tahan menderita, ia mendahulukan kemauan Allah dari kecintaan dirinya kepada anak, yang menunjukkan kebenaran cintanya kepada Allah yang bukan sekedar pengakuan, sehingga keduanya memperoleh keridha'an Allah, tumbuh pada keduanya sikap optimis

²³Dedhi Suharto, *Keluarga Qur'ani..*, hlm. 172

terhadap janji-janji Allah, dan keduanya memperoleh kecintaan dan pertolongan Allah.

Metode membangun dan menumbuhkan semangat berkorban anak didik seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim di atas Pada kurikulum MTs 3 Muhammadiyah Masaran Sragen sudah relevan dalam penerapannya, karena dilakukan pendekatan di dalamnya melalui pembelajaran seperti berikut:

1. Menunjukkan contoh sikap berilmu, kerja keras, kreatif dan produktif, dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, agar mendapatkan keridhaan Allah.
2. Meneladani nilai positif bani Abasiyah, dan semangat perjuangan Rasulullah dan sahabat di Makkah dan Madinah, karena optimis akan mendapatkan ganjaran yang baik.
3. Mendahulukan perintah Allah dengan mempraktekkan shalat sunnah ghairu muakkadah, dan mendemonstrasikan shalat sunnah ghairu muakkad, kegiatan Qurban, shadaqah, infaq dan hibah, puasa sunnah Sebagai bukti kebenaran cinta kepada Allah.
4. Siswa mencintai Allah dengan benar dengan dasar pelaksanaan perintah Allah, sehingga Allah memberikan pertolongan kepadanya.

f. Memberikan ganjaran

Metode pendidikan dengan ganjaran mengandung dua makna

yaitu dengan ganjaran yang bermakna pujian, kedua bermakna hukuman.

- a. Ganjaran dengan makna pujian. Contoh ganjaran dengan makna pujian, sangat banyak sekali, seperti pujian atas Nabi Ibrahim atas pelaksanaan Korban. Allah berfirman: "*Kesejahteraan dilimpahkan kepada Ibrahim*",²⁴
- b. Ganjaran dengan makna hukuman.

Contoh Ganjaran dengan makna hukuman seperti hukuman atas Fir'aun dengan sebutan yang jelek sampai hari kiamat dan dihadapkan kepadanya api neraka.

Kaitannya dengan metode ganjaran dengan makna hukuman, ada beberapa pengenalan penting seperti berikut:

- 1) Hukuman merupakan sebuah pendidikan dan salah satu metode pendidikan.
- 2) Pendidik harus mengerti Efektifitas dalam mengoreksi kesalahan, dan mampu memberikan solusi yang tepat pada masing-masing kesalahan.
- 3) Pendidik harus melakukan hukuman dengan cara bertahap, dan sesuai dengan kaedah yang telah ditetapkan syariat.

Metode ganjaran Nabi Ibrahim di atas Pada kurikulum MTs Masaran Sragen sudah relevan dalam penerapannya, karena

²⁴ Q.S Ash-Shaaffaat:109.

dilakukan pendekatan di dalamnya melalui pembelajaran seperti berikut:

1. Memaknai ganjaran dengan makna pujian dan hukuman.
2. Contoh ganjaran dengan makna pujian : nilai-nilai positif dari akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dalam fenomena kehidupan
3. Contoh ganjaran dengan makna hukuman : nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya'
4. Hukuman merupakan sebuah pendidikan dimana hukuman dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika cara lain tidak dapat memberikan pengaruh. Cara ini diharapkan dapat memberikan bentuk moral yang baik terhadap peserta didik.
5. Efektifitas dalam mengoreksi kesalahan dengan memberlakukan beberapa metode dalam pendidikan Islam kontemporer seperti metode pemahaman metode penyadaran metode praktek dengan jenis-jenis pada masing-masing metode, pendidik diajak agar mampu memberikan solusi yang tepat pada tiap-tiap kesalahan anak didik dengan metode yang tepat.
6. Melakukan hukuman secara bertahap dimana Al-Quran mengisyaratkan bahwa sebelum menjerat hukuman atau memberikan pujian terlebih dahulu memberikan peringatan. Sebagai wasilah-

nya adalah dengan (*targhib*) dan (*tarhib*). al-Quran menunjukkan berbagai cara yang harus dilakukan secara bertahap, khususnya dalam menghilangkan kebiasaan yang kurang baik yang telah berakar.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang dihasilkan dari analisis terhadap Al-Quran Surat Al-Shaf ayat 99-113 adalah banyak berdoa, mendirikan shalat, memiliki kekuatan tekat, kejujuran, kesabaran dan memiliki tanggungjawab. Strategi pendidikan Nabi Ibrahim sejauh penelitian penulis sangat relevan dengan kurikulum pendidikan agama Islam di MTs. 3 Muhammadiyah Masaran Sragen Tahun Ajaran 2009/2010,

Adapun penerapannya meliputi metode tazkiyah dengan mempelajari manfaat zikir, do'a-do'a, amal kebajikan, tauhid, zakat. Memilih lingkungan dengan mempelajari perilaku keseimbangan dalam hidup, praktek shalat berjamaah, memiliki visi misi dan tujuan dengan mempelajari materi Iman Islam dan Ihsan, sifat-sifat Allah, sebab akibat. Metode komunikasi dengan berdoa sebelum memulai pelajaran, guru menerangkan pelajaran kepada siswa dengan memberikan contoh. Membangun semangat berkorban untuk memperoleh keridha'an, kecintaan dan pertolongan Allah dengan mempelajari contoh sikap berilmu, kerja keras, kreatif dan produktif. Memberikan ganjaran dengan meneladani nilai-nilai positif dari akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, dan nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya'.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Yogyakarta: Buku Biru.
- al-Badr, Abdul Muhsin bin Hamad al-Abbad. 2003. *Fathul Qawi al-Matiin Fii Syarh al-Arba'in Wa Tatimmatil Khamsiin*. (Dammam: Daar Ibnul Qoyyim, al-Qahirah: Daar Ibnu Affan.
- Al-Dimasyqi, Ali bin Ali Bin Muhammad Bin Abil Iz. 2001. *Syarh al-Aqidah al-Thahawiyah*, Cet.II. Bairut lebanon: Resalah Publishers.
- Al-Farmawi, Abu Hayy. 1977. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ibrahim, T. dan H. Darsono. 2009. *Penerapan Fikih, jilid.1 kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. 2013. *Metodologi Tafsir al-Quran*, Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir. 2000. *Taesir al-Karim Ar-rohman fi Tafsir Kalami al-Mannan*. Bairut Lebanon: al-Resalah.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Shihab, Quraish. 1999. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.XIX. Bandung: Mizan.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta Cet. 3.
- Suharto, Dedhi, 2011. *Keluarga Qur'ani*. Jakarta: PT gramedia Pustaka Utama.
- Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. 1995. *Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an*, Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995, cet.I.
- Zubaidi, Bahrn Abubakar Ihsan. 2005. *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salamar.